

**PENINGKATAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA
DENGAN MENGGUNAKAN METODE INKUIRI
DI KELAS III SDN 14 MEMPAWAH HILIR**

ARTIKEL PENELITIAN

**S U Y A N T I
NIM.F 34211467**



**PROGRAM SARJANA KEPENDIDIKAN GURU DALAM JABATAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

ABSTRAK

Suyanti, NIM.F 34211456, 2013. Pengaruh Metode Inkuiri terhadap Minat Pembelajaran Matematika di Kelas III SDN 14 Mempawah Hilir. Dosen Pembimbing I : Drs. H. Maridjo, AH,M.Si dan Pembimbing II : Dr. Hj. Fauziah, M.Pd.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran khususnya dalam hal perhatian, ketertarikan, dan kemauan siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan metode Inkuiri pada siswa kelas III SD Negeri 14 Mempawah Hilir.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitiannya adalah survei kelembagaan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa terjadi peningkatan minat siswa pada indikator (perhatian, ketertarikan, dan kemauan) dalam pembelajaran matematika.

Pada indikator perhatian mencapai 41,6% (siklus I), meningkat menjadi 92% (siklus III). Pada indikator ketertarikan mencapai 54,2% (siklus I), meningkat menjadi 83% (siklus III). Pada indikator kemauan mencapai 54,2% (siklus I), meningkat menjadi 79% (siklus III).

Dengan demikian metode inkuiri memberi pengaruh yang tinggi terhadap minat siswa dalam pembelajaran matematika di kelas III SDN 14 Mempawah Hilir.

Kata kunci: Pengaruh, metode inkuiri, minat pembelajaran.

ABSTRACT

Suyanti, NIM.F 34211456, 2013. The influence of Inquiry Method on Mathematics Learning Interests in Class III SDN 14 Mempawah downstream. Supervisor I: Drs. H. Maridjo, AH, M.Si and Advisor II: Dr. Hj. Fauziah, M.Pd.

The purpose of this study is to increase students' interest in learning, especially in terms of attention, interest, and willingness of students in learning mathematics using inquiry methods in the third grade students of SD Negeri 14 Mempawah downstream.

Metode research used in this research is descriptive method of research form kelembagaan. Based survey results is that an increase in student interest in indicators (attention, interest, and willingness) in mathematics learning. Attention indicator reached 41.6% (first cycle), increased to 92% (cycle III). In the interest indicator reached 54.2% (first cycle), increased to 83% (cycle III). On a whim indicator reached 54.2% (first cycle), increased to 79% (cycle III).

Thus the inquiry method gives a high impact on students' interest in learning math in third grade at SDN 14 Mempawah Downstream.

Keywords: Effects, method of inquiry, learning interests

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Briggs (1979:3) mengartikan instruction atau pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Sepintas pengertian mengajar hampir sama dengan pembelajaran namun pada dasarnya berbeda. Dalam pembelajaran kondisi atau situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar harus dirancang dan dipertimbangkan terlebih dahulu oleh perancang atau guru.

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Dalam pembelajaran diperlukan adanya interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa. Belajar mengajar sebagai suatu proses perlu direncanakan secara sistematis oleh guru. Untuk merencanakan suatu proses belajar mengajar yang sesuai sehingga dapat merangsang minat siswa untuk belajar, maka seorang guru harus memiliki metode belajar mengajar yang tepat dan efektif.

Sistem pendidikan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sistem masyarakat yang memberinya masukan maupun menerima keluaran tersebut. Pembelajaran mengubah masukan yang berupa siswa yang belum terdidik menjadi siswa yang terdidik.

Fungsi sistem pembelajaran ada tiga yaitu fungsi belajar, fungsi pembelajaran dan fungsi penilaian. Fungsi belajar dilakukan oleh komponen siswa, fungsi pembelajaran dan penilaian (yang terbagi dalam pengelolaan belajar dan sumber-sumber belajar) dilakukan oleh sesuatu di luar diri siswa Arief,S. (1984:10).

Sebenarnya belajar dapat saja terjadi tanpa pembelajaran namun hasil belajar akan tampak jelas dari suatu pembelajaran. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan berlangsungnya proses belajar dalam diri siswa. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila dalam dirinya terjadi

perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa dan sebagainya.

Dalam pembelajaran hasil belajar dapat dilihat langsung, oleh karena itu agar kemampuan siswa dapat dikontrol dan berkembang semaksimal mungkin dalam proses belajar di kelas maka program pembelajaran tersebut harus dirancang terlebih dahulu oleh para guru dengan memperhatikan berbagai prinsip-prinsip pembelajaran yang telah diuji keunggulannya, Arief dalam (Sukadi, 1991;12).

Belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam kehidupan manusia khususnya dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat perhatian yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan pendidikan khususnya bidang psikologi pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan maka psikologi pendidikan berusaha untuk mengkaji bagaimana tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia dan bagaimana proses belajar terjadi.

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Dengan kemampuan berubah ini manusia bebas untuk bereksplorasi, memilih dan menetapkan keputusan-keputusan penting dalam kehidupannya.

Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulasi yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Peranan guru lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar, dengan demikian siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru.

Berdasarkan pendapat di atas, maka guru harus memenuhi beberapa kriteria diantaranya adalah:

- 1.Menguasai materi dengan baik, hal ini berkaitan dengan latar belakang pendidikan guru tersebut,
- 2.Menguasai teknik pengajaran dengan baik, hal ini berkaitan dengan keaktifan dan inovasi guru dalam membuat sarana belajar seperti alat peraga dan trik-trik memotivasi siswa,
- 3.Menguasai kelas dan siswa dengan baik, artinya guru harus memahami karakter, minat, dan kemampuan siswa.

Setiap guru pasti berkeinginan agar pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakannya membuahkan hasil yang maksimal. Karena itu untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna diperlukan guru yang profesional. Guru yang profesional adalah guru yang mampu mengelola pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat dicapai sesuai dengan target yang diharapkan. Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada guru yang gagal dalam mengelola pembelajaran sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa diantaranya adalah rendahnya minat siswa dalam belajar.

Berangkat dari pengalaman peneliti sebagai guru di SD Negeri 14 Mempawah Hilir dalam mengajarkan matematika di kelas III mengalami permasalahan untuk mencapai hasil belajar siswa yang optimal. Hal itu disebabkan karena kurangnya minat siswa dalam pembelajaran yang dapat diketahui dari kurangnya perhatian, ketertarikan, dan kemauan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dari hasil studi pendahuluan dalam pembelajaran matematika dengan materi “ Pecahan sederhana“ di kelas III SD Negeri 14 Mempawah Hilir yang berjumlah 24 siswa ternyata persentase minat siswa dalam pembelajaran masih rendah hanya mencapai 25%. Rendahnya minat siswa kelas III di SD Negeri 14 Mempawah Hilir dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi pecahan sederhana disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya :

- 1) Kurangnya perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran seperti tidak serius mendengar dan menyimak penjelasan guru,
- 2) Siswa tidak sungguh-sungguh terhadap tugas yang dikerjakannya,
- 3) Rendahnya kepatuhan siswa terhadap aturan-aturan dalam belajar,
- 4) Sebagian besar siswa cenderung ribut dalam belajar.
- 5) Strategi pembelajaran yang digunakan masih belum efektif.

Untuk mengatasi rendahnya minat siswa dalam pembelajaran matematika, peneliti melakukan penelitian untuk memperbaiki pembelajaran matematika dengan menerapkan metode “ Inkuiri “. Dengan menerapkan metode inkuiri dalam pembelajaran matematika diharapkan siswa akan memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, menemukan konsep, dan mengaplikasikan konsep dalam kehidupan nyata.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran khususnya terhadap perhatian, ketertarikan, dan kemauan siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan metode Inkuiri pada siswa kelas III SD Negeri 14 Mempawah Hilir.

Berdasarkan tujuan di atas ada dua hal yang akan dilakukan yaitu meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran matematika dan penerapan metode inkuiri.

Keberhasilan dalam pembelajaran tidak lepas dari adanya minat siswa . Dengan adanya minat siswa dalam pembelajaran akan membuat konsentrasi lebih mudah dilakukan sehingga materi yang dipelajari akan mudah dipahami. Dilihat dari asalnya, minat bisa datang dari dalam diri sendiri dan dari luar dirinya. Minat yang timbul dari dalam diri muncul berdasarkan bakat / potensi yang dimiliki. Dengan kata lain seseorang yang mempunyai bakat tertentu, maka minatnya akan menyesuaikan.

Minat berperan sangat penting dalam kehidupan peserta didik dan mempunyai dampak yang besar terhadap sikap dan perilaku. Siswa yang berminat terhadap kegiatan belajar akan berusaha lebih keras dibandingkan siswa yang kurang berminat.

Menurut Slameto (2003 : 57) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati siswa, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang dan diperoleh rasa kepuasan. Lebih lanjut dijelaskan minat adalah suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Minat adalah kecenderungan dalam diri individu untuk tertarik pada sesuatu objek atau menyenangi sesuatu objek (Sumadi Suryabrata, 1988 :109).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan tertarik pada sesuatu yang relatif tetap untuk lebih memperhatikan dan mengingat secara terus-menerus yang diikuti rasa senang untuk memperoleh suatu kepuasan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Perubahan kelakuan ini meliputi seluruh pribadi siswa; baik kognitif, psikomotor maupun afektif. Untuk meningkatkan minat, maka proses

pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami apa yang ada di lingkungan secara berkelompok.

Sedangkan yang penulis maksudkan dengan minat belajar di sini adalah suatu kemampuan umum yang dimiliki siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal yang dapat ditunjukkan dengan kegiatan belajar.

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan belajar dengan baik sebab tidak menarik baginya. Siswa akan malas belajar dan tidak akan mendapatkan kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar. Membangkitkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dengan diri sendiri sebagai individu.

Menurut Slameto (2003 :180) proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, dan memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan yang dianggap penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajar akan membawa kemajuan pada dirinya, ia akan lebih berminat untuk mempelajarinya.

Minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Jika terdapat siswa yang kurang berminat dalam belajar dapat diusahakan agar mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupannya serta berhubungan dengan cita-cita yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.

Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap pelajaran mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi minat-minat baru.

Menurut ilmuwan pendidikan cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat belajar pada siswa adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada dan membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Hal ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa dimasa yang akan datang.

Berdasarkan karakteristiknya, minat mempunyai ciri-ciri sebagaimana dikemukakan oleh Slameto (2003:58) bahwa siswa yang berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus,
- b) Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati,
- c) Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati,
- d) Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya,
- e) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Minat merupakan suatu karakteristik efektif yang dapat mempengaruhi pembelajaran, sehingga dapat dilihat langsung hasilnya antara siswa yang berminat dan siswa yang tidak berminat. Menurut Muhammad Surya dalam tulisannya “Karakteristik Pelajar dalam Proses Belajar” Media Pembinaan No.24,2000), h. 36, membagi 3 jenis minat yaitu minat Volunter, Involunter, dan Nonvolunter. Minat volunter merupakan minat yang tumbuh dengan sendirinya dalam diri siswa tanpa adanya pengaruh dari pihak pengajar. Minat ini timbul bukan karena adanya faktor dari luar atau pengajar akan tetapi minat itu timbul karena siswa tersebut suka membaca atau karena rasa keingintahuan yang besar terhadap suatu bidang atau objek. Adapun minat involunter timbul karena situasi yang diciptakan oleh guru. Siswa akan merasa berminat apabila ia merasa senang dengan proses pembelajaran dan situasi yang menyenangkan yang diciptakan oleh guru. Sebaliknya, apabila guru tersebut tidak dapat menciptakan situasi yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar maka minat siswa akan menjadi berkurang. Sedangkan minat nonvolunter merupakan minat yang timbul karena adanya keharusan dari luar, minat ini timbul dalam diri siswa karena ia merasa harus menyukai sesuatu hal tersebut sebab itu merupakan suatu keharusan baginya.

Terkait dengan hal di atas, maka peranan guru dalam proses pembelajaran dinyatakan oleh E. Mulyasa (2005: 161) sebagai berikut: "Guru dalam proses untuk mendongkrak kualitas pembelajaran dan memotivasi siswa harus memiliki jurus jitu antara lain : mengembangkan kecerdasan (emotional quotient), mengembangkan kreativitas (creativity quotient) dalam pembelajaran, mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, membangkitkan minat belajar, memecahkan masalah, mendayakan sumber belajar dan melibatkan masyarakat dalam pembelajaran”.

Untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran, guru harus dapat memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan efektif. Salah satu diantaranya adalah metode inkuiri. Metode inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu menumbuhkan minat dan rasa percaya diri siswa. Hal ini terjadi karena penerapan model pembelajaran inkuiri memungkinkan siswa mencari dan menemukan sendiri pola dan struktur matematika melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan menantang. Rencana pembelajaran dengan metode pembelajaran ini hendaknya disusun sebaik mungkin agar siswa aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran dengan metode inkuiri ini.

Sujana (2005 : 154) berpendapat, metode inkuiri adalah metode mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah. Metode ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulasi yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Peranan guru lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar, dengan demikian siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru.

Disamping itu, Hudoyo (1990 : 124) berpendapat bahwa metode inkuiri merupakan suatu cara untuk menyampaikan ide atau gagasan lewat proses menemukan. Peserta didik menemukan sendiri pola-pola dan struktur matematika melalui serentetan pengalaman belajar yang lampau. Siswa

memerlukan waktu dan bantuan untuk mengembangkan kemampuan memahami ide atau gagasan baru. Beberapa petunjuk atau instruksi perlu diberikan kepada peserta didik, apabila mereka belum menunjukkan kemampuan untuk menemukan ide atau gagasan yang dimaksud. Dengan demikian kegiatan belajar mengajar dengan metode *inquiry* ini, seutuhnya melibatkan siswa maupun guru.

Diharapkan jika siswa terlibat dalam menemukan pola dan struktur matematika itu ia akan memahami konsep dan teorema lebih baik, ingat lebih lama dan mampu mengaplikasikan kesituasi yang lain.

Pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri bertujuan untuk mengembangkan tingkat berpikir dan juga keterampilan berpikir kritis. Gellu menyatakan, bahwa kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

a) Mengajukan pertanyaan atau permasalahan.

Kegiatan inkuiri dimulai ketika pertanyaan atau permasalahan diajukan

b) Merumuskan Hipotesis.

Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan untuk solusi permasalahan yang dapat diuji dengan data.

c) Mengumpulkan data,

Hipotesis digunakan untuk menuntun proses pengumpulan data

d) Analisis data,

Siswa bertanggung jawab menguji hipotesis yang telah diperoleh

e) Membuat kesimpulan,

Langkah terakhir dari pembelajaran inkuiri adalah membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang diperoleh siswa (Gellu dalam Trianto, 2007: 138).

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri adalah suatu strategi atau pendekatan yang digunakan guru dalam mencapai tujuan dengan cara siswa mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analisis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Ditinjau dari kemanfaatannya, setiap metode mempunyai keunggulan maupun kelemahan. Demikian pula halnya dengan metode inkuiri. Metode inkuiri memiliki keunggulan sebagai berikut:

a) Dapat membentuk “self -consept” pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik.

b) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.

c) Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka.

d) Mendorong siswa untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesanya sendiri.

e) Memberi kepuasan yang bersifat instrinsik bagi siswa.

f) Situasi proses belajar jadi lebih hidup dan berkembang.

g) Dapat mengembangkan bakat dan minat siswa.

h) Memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri.

i) Siswa dapat terhindar dari cara belajar yang tradisional.

j) Dapat memberikan waktu yang cukup pada siswa, sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Sedangkan kelemahan dari metode inkuiri adalah sebagai berikut:

a) Jalannya pelajaran agak lamban

b) Hanya dapat mencari satu pengertian

- c) Kelas yang besar dapat menimbulkan kegaduhan.
- d) Persiapan dan pelaksanaannya memakan waktu yang cukup lama.
- e) Metode ini tidak efektif bila tidak ditunjang dengan peralatan yang lengkap sesuai dengan kebutuhan.
- f) Sukar dilaksanakan bila siswa belum matang dalam hal kemampuan untuk melaksanakannya.

Metode inkuiri dapat dilaksanakan melalui beberapa langkah. Menurut Muhibbin Syah (2005: 244) menyampaikan “ tahapan dan prosedur pelaksanaan inkuiri sebagai berikut : Pemberian rangsangan (*stimulation*), Pernyataan atau identifikasi masalah (*problem statement*), Pengumpulan data (*data collection*), Pengolahan data (*data processing*), Verifikasi (*verification*) Generalisasi (*generalization*)”.

Piaget dalam Ida (2005: 55) memaparkan ada beberapa langkah penerapan metode inkuiri yaitu:

1. Membina suasana yang responsif diantara siswa.
2. Mengemukakan permasalahan untuk di inkuiri (ditemukan) melalui cerita, film, gambar, dan sebagainya. Kemudian mengajukan pertanyaan ke arah mencari, merumuskan dan memperjelas permasalahan dari cerita dan gambar.
3. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa, pertanyaan yang diajukan bersifat mencari atau mengajukan informasi atas data tentang masalah tersebut.
4. Merumuskan hipotesis/ perkiraan yang merupakan jawaban dari pernyataan tersebut. Perkiraan jawaban ini akan terlihat tidaknya setelah pengumpulan data dan pembuktian atas data. Siswa mencoba merumuskan hipotesis permasalahan tersebut. Guru membantu dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan.
5. Menguji hipotesis, guru mengajukan pertanyaan yang bersifat meminta data untuk pembuktian hipotesis.
6. Pengambilan kesimpulan perumusan kesimpulan ini dilakukan guru dan siswa

Penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran dapat dijadikan salah satu alternatif bagi para guru khususnya pada mata pelajaran matematika. Karena dengan penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran matematika siswa dapat bernalar untuk menemukan konsep sesuai dengan materi yang dipelajarinya sehingga penguasaan terhadap matematika menjadi semakin baik.

Matematika merupakan mata pelajaran yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga keterkaitan antar konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas.

Dalam pembelajaran matematika agar mudah dimengerti oleh siswa, proses penalaran induktif dapat dilakukan pada awal pembelajaran dan kemudian dilanjutkan dengan proses penalaran deduktif untuk menguatkan pemahaman yang sudah dimiliki oleh siswa, (Depdikbud 2003).

Banyak para ahli yang mengatakan bahwa penguasaan matematika menjadi sangat penting, karena matematika menjadi gerbang untuk menguasai ilmu pengetahuan yang lain.

Menurut Soejadi (2000 : 45), belajar matematika pada hakikatnya adalah suatu aktivitas mental untuk memahami arti dari struktur-struktur, hubungan-hubungan, simbol-simbol, dan memanipulasikan konsep-konsep yang dihasilkan kesituasi yang nyata, sehingga menyebabkan perubahan. Melalui pembelajaran matematika siswa diharapkan dapat menata nalarnya, membentuk

kepribadiannya serta dapat menerapkan matematika dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan tujuan matematika itu sendiri.

Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a)Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh,
- b)Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
- c)Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.
- d)Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
- e)Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode deskriptif. Menurut Sujana dan Ibrahim (1989 : 65), penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.

Dalam pendidikan, penelitian deskriptif lebih berfungsi untuk pemecahan praktis dari pada pengembangan ilmu pengetahuan. Menentukan prosedur pengolahan data-data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, kemudian dianalisa (sering disebut metode analitis).

Prosedur yang dilakukan pada metode penelitian deskriptif antara lain: pemeriksaan data; klasifikasi data ; tabulasi data; menghitung frekuensi data; perhitungan selanjutnya sesuai dengan statistic deskriptif yang sesuai (persen, rata-rata, atau korelasi); memvisualisasikan data (tabel, grafik); dan menafsirkan data sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Menurut Best (1982 : 119), menggambarkan, penelitian deskriptif adalah salah satu jenis metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian Deskriptif ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian.

(West, 1982) dengan penelitian metode deskriptif, memungkinkan peneliti untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal.

Penelitian deskriptif juga merupakan penelitian dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Mereka melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.

Pada umumnya tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Tujuan utama metode penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan

sifat suatu keadaan yang berjalan pada saat penelitian dilakukan untuk mengetahui hasil data-data yang menggambarkan minat dan keaktifan siswa mengikuti pembelajaran.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei kelembagaan. Survei kelembagaan yang dimaksudkan disini adalah survei yang dilakukan oleh peneliti pada SD Negeri 14 Mempawah Hilir terhadap siswa kelas III dalam pembelajaran matematika.

Menurut Zulnaidi dalam (repository.usu.ac.id/bitstream/.../1/07002017), survei kelembagaan (institutional survei) survei ini dilakukan dengan mengambil obyek berupa lembaga tertentu yang terdapat dimasyarakat. Misalnya school survei (survei sekolah), survei keluarga, survei pengadilan, survei toko buku dan lain-lain.

Sedangkan jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sejalan dengan pendapat Sudarsono (1982 : 24) memberikan batasan tentang PTK yaitu suatu bentuk penelitian yang bersifat refleksif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu, agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

Secara umum setiap siklus perbaikan mutu dengan PTK terdiri dari : a. Rencana yaitu : membuat rencana tindakan untuk melakukan perbaikan mutu atau pemecahan masalah. b. Tindakan yaitu : mengimplementasikan tindakan tersebut sesuai dengan rencana c. Observasi yaitu : melakukan pengamatan terhadap efek dari tindakan yang diberikan. d. Refleksi yaitu : merefleksikan hasil tindakan tersebut, sebagai dasar perencanaan berikutnya.

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu suatu metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat suatu permasalahan untuk penelitian generalisasi. Menggunakan teknik analisis mendalam yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Tujuan dari metodologi ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah.

Dalam setiap kegiatan penelitian selalu ada kegiatan pengumpulan data. Data adalah informasi dari atau tentang suatu gejala (Burhan Nurgiyantoro, Gunawan, Marzuki, 2004:13). Berdasarkan submasalah dalam penelitian ini, maka data yang diambil dan digunakan yaitu: (1) Data berupa peningkatan minat siswa dalam pembelajaran dalam hal perhatian (mendengar, menyimak, kesungguhan, kepatuhan dan tidak ribut). (2) Data berupa peningkatan minat siswa dalam pembelajaran dalam hal ketertarikan (bertanya tanpa diminta, menjawab tanpa ditunjuk). (3) Data berupa peningkatan minat siswa dalam pembelajaran dalam hal kemauan (aktif bertanya, aktif menjawab, dan aktif berdiskusi).

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2010 : 172). Sumber data dalam penelitian ini adalah *person* dan *paper*. Person adalah siswa kelas III berjumlah 24 orang di SD Negeri 14 Mempawah Hilir dan paper adalah hasil pengamatan tentang minat siswa dalam pembelajaran matematika berupa instrumen hasil pengamatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pengukuran. Teknik pengukuran adalah cara mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif untuk mengetahui tingkat atau derajat aspek tertentu dibandingkan dengan norma tertentu pula sebagai satuan ukur yang relevan (Hadari Nawawi, 2007 : 101).

Pengukuran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan menggunakan instrumen pengamatan terhadap minat siswa dalam pembelajaran matematika.

Alat pengumpulan data berupa instrumen pengamatan terhadap minat siswa dalam pembelajaran. Untuk menjawab ketiga submasalah digunakan persentase dengan cara frekuensi dibagi dengan jumlah responden dikali 100 persen, seperti dikemukakan Sudjana (2001: 129) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Persentase

f : Frekuensi

N : Jumlah responden

100% : Bilangan tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran khususnya terhadap perhatian, ketertarikan, dan kemauan siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan metode Inkuiri pada siswa kelas III SD Negeri 14 Mempawah Hilir.

Untuk mengetahui peningkatan minat siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan metode inkuiri dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Hasil Penelitian Minat Siswa dalam Pembelajaran Matematika
Di kelas III SD Negeri 14 Mempawah Hilir

No	Indikator	Base line		Siklus 1				Siklus 2				Siklus 3			
		jml	%	Muncul		tdk		Mncul		Tdk		Muncul		tdk	
				jml	%	jml	%	jml	%	jml	%	jml	%	jml	%
1	Perhatian:														
	1.mendengarkan	8	33,3	14	58,	10	41,	18	75	6	25	2	92	2	8
	2.menyimak	8	33,3	14	3	10	6	16	66,	8	33,	2	92	2	8
	3.sungguh-sungguh	7	29,1	12	58,	12	41,	16	6	8	3	2	92	2	8
	4.patuh	6	25	16	3	8	6	20	66,	4	33,	2	92	2	8
	5.tidak ribut	6	25	14	50	10	50	18	6	6	3	2	83	4	17
					66,		33,		83,		16,	2			
					6		3		3		6	2			
					58,		41,		75		25	2			
					3		6					2			
												0			
	Rata-rata A	7	29,1	14	58,3	10	41,6	16	66,6	8	33,3	2	92	2	8

2	Ketertarikan 1.bertanya tanpa diminta 2.jawab tanpa ditunjuk	6 6	25 25	10 12	41, 6 50	14 12	58, 3 50	12 14	50 58, 3	12 10	50 41, 6	2 0 2 0	83 83	4 4	17 17
	Rata-rata B	6	25	11	45, 8	13	54, 2	13	54, 2	11	45, 8	2 0	83	4	17
3	Kemauan 1.aktif bertanya 2.aktif menjawab 3.aktif berdiskusi	5 5 8	20, 8 20, 8 33, 3	10 10 13	41, 6 41, 6 54, 2	14 14 11	58, 3 58, 3 45, 8	12 12 18	50 50 75	12 12 6	50 50 75	1 8 2 0 2 0	75 83 83	6 4 4	25 17 17
	Rata-rata C	6	25	11	45, 8	13	54, 2	14	58, 3	10	41, 6	1 9	79	5	21
	Rata-rata A+B+C	6	25	12	50	12	50	14	58, 3	10	45, 8	2 0	83	4	17

Pembahasan

Berdasarkan hasil studi pendahuluan (base line) dalam pembelajaran matematika dengan materi “ Pecahan sederhana“ di kelas III SD Negeri 14 Mempawah Hilir yang berjumlah 24 siswa ternyata persentase minat siswa dalam pembelajaran masih rendah hanya mencapai 25%.

Gambaran hasil studi pendahuluan (base line) bahwa minat siswa dalam hal perhatian dalam pembelajaran matematika hanya mencapai rata-rata 29,1% dengan rincian sebagai berikut: siswa yang aktif mendengar sebanyak 8 orang atau 33,3%, siswa yang aktif menyimak 8 orang atau 33,3%, siswa yang sungguh-sungguh 7 orang atau 29,1%, siswa patuh sebanyak 6 orang atau 25%, dan siswa yang tidak ribut sebanyak 6 orang atau 25%.

Hasil pengamatan dalam hal ketertarikan siswa dalam pembelajaran matematika mencapai rata-rata 25%, dengan rincian sebagai berikut: siswa yang aktif bertanya tanpa diminta sebanyak 6 orang atau 25%, dan siswa yang mau menjawab pertanyaan tanpa ditunjuk sebanyak 6 orang atau 25%.

Hasil pengamatan dalam hal kemauan siswa dalam pembelajaran mencapai rata-rata 25% dengan rincian sebagai berikut: siswa yang aktif bertanya sebanyak 5 orang atau 20,8%, siswa aktif menjawab menjawab sebanyak 5 orang atau 20,8%, dan siswa yang aktif berdiskusi dalam kelompok sebanyak 8 orang atau 33,3%.

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa siswa yang mempunyai minat (perhatian, ketertarikan, dan kemauan) dalam pembelajaran matematika pada studi pendahuluan mencapai rata-rata 25% dengan kategori rendah.

Selama proses pembelajaran siklus I berlangsung, aktivitas siswa dalam belajar sudah agak serius. Guru menjelaskan materi pelajaran tentang bentuk-bentuk pecahan dengan menampilkan gambar (alat peraga) yang dipajang di papan tulis dan menyuruh beberapa siswa menyebutkan bilangan pecahan sesuai dengan gambar yang dipajang. Penjelasan materi yang disampaikan oleh guru belum mendapat respon secara menyeluruh dari siswa. Hal itu terjadi karena masih terdapat sebagian besar siswa yang belum memperhatikan dan menyimak

penjelasan guru. Pengamat melakukan pengamatan terhadap semua aktifitas siswa. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat dan peneliti bahwa minat siswa dalam belajar mulai meningkat dari sebelumnya.

Hasil pengamatan dalam hal perhatian siswa dalam pembelajaran matematika hanya mencapai rata-rata 58,3% dengan rincian sebagai berikut: siswa yang aktif mendengar sebanyak 14 orang atau 58,3%, siswa yang aktif menyimak 14 orang atau 58,3%, siswa yang sungguh-sungguh 12 orang atau 50%, siswa patuh sebanyak 16 orang atau 66,6%, dan siswa yang tidak ribut sebanyak 14 orang atau 58,3%.

Hasil pengamatan dalam hal ketertarikan siswa dalam pembelajaran matematika mencapai rata-rata 45,8%, dengan rincian sebagai berikut: siswa yang aktif bertanya tanpa diminta sebanyak 10 orang atau 41,6%, dan siswa yang mau menjawab pertanyaan tanpa ditunjuk sebanyak 12 orang atau 50%.

Hasil pengamatan dalam hal kemauan siswa dalam pembelajaran mencapai rata-rata 45,8% dengan rincian sebagai berikut: siswa yang aktif bertanya sebanyak 10 orang atau 41,6%, siswa aktif menjawab menjawab sebanyak 10 orang atau 41,6%, dan siswa yang aktif berdiskusi dalam kelompok sebanyak 13 orang atau 54,2%.

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa siswa yang mempunyai minat (perhatian, ketertarikan, dan kemauan) dalam pembelajaran matematika pada penelitian awal mencapai rata-rata 50%, kategori cukup tinggi.

Pada siklus II, guru memulai kegiatannya dengan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan sebagai apersepsi (menuliskan pecahan seperenam, duaper empat, duaperenam, dsb) Guru menjelaskan materi pelajaran tentang bentuk-bentuk pecahan dengan menampilkan gambar (alat peraga) yang dipajang di papan tulis dan menyuruh beberapa siswa menyebutkan bilangan pecahan sesuai dengan gambar yang dipajang. Sebagian besar siswa sudah respon dan dapat melakukan sesuai dengan perintah dari guru, meskipun belum semuanya benar. Siswa sudah termotivasi dan serius memperhatikan dan menyimak penjelasan guru. Siswa yang beraktifitas diluar pembelajaran sudah berkurang.

Guru membentuk beberapa kelompok siswa dalam kegiatan berdiskusi untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru. Meskipun masih terjadi suasana berisik dalam kerja kelompok, namun dapat dikendalikan oleh guru. Anggota kelompok sudah mulai kompak dalam mengerjakan tugas bersama-sama karena ingin mendapat nilai yang baik.

Hasil pengamatan dalam hal perhatian siswa dalam pembelajaran matematika hanya mencapai rata-rata 66,6% dengan rincian sebagai berikut: siswa yang aktif mendengar sebanyak 18 orang atau 75%, siswa yang aktif menyimak 16 orang atau 66,6%, siswa yang sungguh-sungguh 16 orang atau 66,6%, siswa patuh sebanyak 20 orang atau 83,3%, dan siswa yang tidak ribut sebanyak 18 orang atau 75%.

Hasil pengamatan dalam hal ketertarikan siswa dalam pembelajaran matematika mencapai rata-rata 52,4%, dengan rincian sebagai berikut: siswa yang aktif bertanya tanpa diminta sebanyak 12 orang atau 50%, dan siswa yang mau menjawab pertanyaan tanpa ditunjuk sebanyak 14 orang atau 58,3%.

Hasil pengamatan dalam hal kemauan siswa dalam pembelajaran mencapai rata-rata 58,3% dengan rincian sebagai berikut: siswa yang aktif bertanya sebanyak 12 orang atau 50%, siswa aktif menjawab menjawab sebanyak 12 orang

atau 50%, dan siswa yang aktif berdiskusi dalam kelompok sebanyak 18 orang atau 75%.

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa siswa yang mempunyai minat (perhatian, ketertarikan, dan kemauan) dalam pembelajaran matematika pada penelitian awal mencapai rata-rata 58,3% dengan kategori cukup tinggi.

Hasil pengamatan dalam hal perhatian siswa dalam pembelajaran matematika hanya mencapai rata-rata 87,5% dengan rincian sebagai berikut: siswa yang aktif mendengar sebanyak 22 orang atau 92%, siswa yang aktif menyimak 22 orang atau 92%, siswa yang sungguh-sungguh 22 orang atau 92%, siswa patuh sebanyak 22 orang atau 92%, dan siswa yang tidak ribut sebanyak 20 orang atau 83%, dengan kategori baik.

Kegiatan pembelajaran pada siklus ke III menunjukkan peningkatan yang signifikan. Minat siswa dalam pembelajaran matematika sudah terbuka. Siswa sudah bersemangat memperhatikan guru dalam pembelajaran matematika. Suasana kelas sudah tertib dan pembelajaran berlangsung dengan aktif. Siswa sudah patuh pada aturan-aturan dalam pembelajaran. Keberanian siswa bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru sudah muncul. Tugas yang diberikan oleh guru didiskusikan dan dikerjakan oleh siswa dengan serius. Kekompakan dan kemauan dalam berdiskusi terlihat pada setiap kelompok. Aktifitas siswa diluar pembelajaran sudah berkurang

Hasil pengamatan dalam hal ketertarikan siswa dalam pembelajaran matematika mencapai rata-rata 83%, dengan rincian sebagai berikut: siswa yang aktif bertanya tanpa diminta sebanyak 20 orang atau 83%, dan siswa yang mau menjawab pertanyaan tanpa ditunjuk sebanyak 20 orang atau 83%.

Hasil pengamatan dalam hal kemauan siswa dalam pembelajaran mencapai rata-rata 79% dengan rincian sebagai berikut: siswa yang aktif bertanya sebanyak 12 orang atau 75%, siswa aktif menjawab menjawab sebanyak 20 orang atau 83%, dan siswa yang aktif berdiskusi dalam kelompok sebanyak 20 orang atau 83%.

Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui bahwa siswa yang mempunyai minat dalam pembelajaran matematika mencapai rata-rata 83%, dengan kategori tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peningkatan minat siswa dalam pembelajaran matematika di kelas III SD Negeri 14 Mempawah Hilir dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Minat pembelajaran matematika dengan menggunakan metode Inkuiri pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 14 Kecamatan Mempawah Hilir mengalami peningkatan dari base line 25% ke siklus III menjadi 83%. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 58% dengan tinggi.
2. Minat pembelajaran dalam hal perhatian pada pembelajaran matematika dengan menggunakan metode Inkuiri pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 14 Kecamatan Mempawah Hilir mengalami peningkatan dari base line 29,1% ke siklus III menjadi 87,5%. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 58,4% dengan kategori tinggi.

3. Minat pembelajaran dalam hal ketertarikan pada pembelajaran matematika dengan menggunakan metode Inkuiri pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 14 Kecamatan Mempawah Hilir mengalami peningkatan dari base line 25% ke siklus III menjadi 83%. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 58% dengan kategori tinggi.

4. Minat pembelajaran dalam hal kemauan pada pembelajaran matematika dengan menggunakan metode Inkuiri pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 14 Kecamatan Mempawah Hilir mengalami peningkatan dari base line 25% ke siklus III menjadi 79%. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 54% dengan kategori tinggi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas ada beberapa saran yang dapat disampaikan dalam pelaksanaan penelitian terkait dengan keberhasilan penggunaan metode Inkuiri pada pembelajaran matematika di kelas III SD Negeri 14 Kecamatan Mempawah Hilir, sebagai berikut:

1. Kepada guru agar dapat menggunakan metode inkuiri khususnya dalam pembelajaran matematika agar dapat menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran.
2. Kepada guru agar dapat menerapkan metode inkuiri sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran agar perhatian, ketertarikan, dan kemauan siswa dalam pembelajaran dapat termotivasi.
3. Dalam penerapan metode Inkuiri hendaknya guru lebih banyak melibatkan aktifitas siswa dalam pembelajaran agar mereka mempunyai pengalaman belajar yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

Arif Sukadi Sudiman, Dkk. (1998). *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: Mediatma Sarana Perkasa.

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Edisi Keempat) Jakarta: Rineka Cipta.

Gagne, R., Briggs, L. & Wager, W. (1992). *Essential of Learning for Instructions* (2nd Ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Burhan Nurgiyantoro, Gunawan, & Marzuki. (2004). *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Depdikbud. (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika, Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Hudoyo, Herman. (1990). *Strategi mengajar belajar IPA*, Malang : IKIP Malang.
Muhibbin Syah. (2005). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda.

Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Sudarsono. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Bagian kedua*. Jakarta: Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Bagian Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (BP3GSD).

Soedjadi R. (2000). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia, (konstataasi keadaan masa kini menuju harapan masa depan)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Depdiknas.

Surya, Muhammad. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Suryabrata, Sumadi. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Sudjana. (2001). *Metoda Statistika Deskriptif*. Bandung : Tarsito.

Sudjana. (2002). *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito

Sudjana dan Ibrahim. (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Trianto. (2007). *Model - model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka Publisher.

<http://cumanulisaja.blogspot.com/2012/10/langkah-langkah-metode-inkuiri.html>

<http://elpramwidya.wordpress.com/2009/12/25/teori-penelitian-deskriptif/>

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1728/1/07002017.pdf>